

PENERAPAN INTERNALISASI NILAI RELIGIUS BERBASIS MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADARSAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 SITUBONDO

Samsul Arifin¹, Qurratul A'ini²

e-mail: arifmardhutillah@gmail.com¹, qurrotulain07@gmail.com²

Prodi Bahasa Arab dan Prodi Ekonomi Syariah
STAI Ahmad Sibawayhie Situbondo

Abstrak

Menginternalisasikan karakter religius agama melalui pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo. Menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan lingkungan dan ajarannya lembaga Madrasah Aliyah Negeri 1 situbondo yang bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Wafa untuk mewajibkan seluruh siswanya untuk bermukim dan menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Oleh karena itu siswa/siswi mengembangkan kebiasaan, dan bergaul dengan mereka sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, siswa dapat menjadi lebih toleran. Menjadikan Pembelajaran di sekolah yang dapat membangun dan membentuk kepribadian siswa. Pendidikan agama, disiplin, toleransi, kejujuran, semangat kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk membentuk siswa yang berkepribadian dan berwawasan positif

Kata Kunci : Internalisasi Nilai Religius, Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural

Abstract

Internalizing the religious character of religion through multicultural education at Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo. It is interesting to study in relation to its environment and teachings, the Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo under the auspices of the Nurul Wafa Islamic Boarding School to oblige all students to live and study religion in Islamic boarding schools. Therefore, students develop habits, and associate with them in accordance with the values of multicultural education, namely the value of tolerance, students can become more tolerant. Making learning in schools that can build and shape students' personalities. Religious education, discipline, tolerance, honesty, national spirit. This is done to form students with positive personality and insight

Keywords: Internalization of Religious Values, Religious Moderation, Multicultural Education

A. PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia lebih kompleks dari sebelumnya. Hampir di setiap aspek kehidupan terdapat masalah: kehidupan beragama, pendidikan, politik, hukum sosial, budaya, ekonomi, dan aspek lainnya. Hal di atas diperparah dengan semakin terdepresiasinya nilai-nilai moral negara yang tak ternilai harganya. Selain itu juga sering terjadi tawuran, cekcok antar siswa, dan yang tidak kalah pentingnya adalah moderasi beragama yang juga perlu ditingkatkan. Lukman Hakim Saifuddin Moderasi Beragama (2019 : 67) bawasannya Akibat pengaruh era globalisasi yang begitu sering terjadi saat ini, masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Di sisi lain, pendidikan kepribadian dan nilai-nilai moral merupakan landasan bangsa yang sangat urgen, sehingga pendidikan kepribadian sangat diperlukan. Menanamkan nilai-nilai kepribadian religius sedini mungkin dan menyemangati mereka yang berbuat apa saja atau apa saja

Melihat fenomena yang berkembang saat ini (Babun Suharto 2019 : 23), bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya di Indonesia, Islam telah tampil dengan segala keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diterima setelah berdialog dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat wilayah tertentu. Bahan yang sangat menarik adalah, pada saat Islam masuk terlepas budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu pula tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam

Adapun makna wasathiyah secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan Kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (S.S Al-Baqarah [2]: 143).

Dalam dunia pendidikan, sebagian besar tugas guru adalah mendidik dalam cara mengajar. Tugas pendidikan di dalam rumah tangga seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan teladan yang baik, memberikan motivasi dan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan siswa. Secara umum, Sirajudin, (2019 : 71) mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Dengan demikian, melalui perilaku dan tindakannya guru mampu menegaskan dan merefleksikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari hidupnya. Pendidik harus cermat mengkritisi perubahan tatanan nilai, menyaring dan menerapkan nilai-nilai baru dengan cara menginternalisasikannya pada dunia pendidikan.

Figur seorang guru berperan penting dalam penanaman dan pembentukan karakter seorang siswa. Guru merupakan salah satu elemen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses menggapai tujuan pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan output yang tidak maksimal. Peran guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik yang membimbing moral dan kualitas peserta didiknya. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter hendaknya diwujudkan dalam setiap aspek dalam proses pembelajaran, seperti muatan kurikulum, metode pembelajaran, valuing dan lain-lain. Selain itu,

pembelajaran di sekolah memiliki peranan untuk mengajarkan beberapa hal yang dapat membangun dan membentuk karakter pada siswa yakni; pendidikan religius, kedisiplinan, toleransi, jujur dan memiliki semangat kebangsaan. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya seorang siswa yang berkarakter dan memiliki pikiran positif dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih madrasah Aliyah negeri 1 situbondo (MAN 1 SITUBONDO) Demung Besuki Situbondo yang berada dalam lingkungan dan naungan Pondok Pesantren Nurul wafa Demung Besuki Situbondo . Ditelaah dari segi lingkungan dan pengajarannya dalam menginternalisasikan karakter religius di Sekolah MAN 1 Situbondo tersebut menarik untuk dikaji. pengasuh pesantren tersebut mewajibkan seluruh siswa/siswi untuk bermukim pesantren bagi siswa siswi sekolah di MAN 1 Situbondo Oleh karena itu banyak siswa/siswi lebih berminat mondok atau nyantri untuk menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Nurul wafa Demung Besuki Situbondo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud Lexy J. Moloeng, (2017: 6) untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif, yaitu yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu berkenaan dengan Penerapan Internalisasi Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research). Nana Syaodh Sukmadinata, (2005:) Penelitian lapangan yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan di tempat yang akan peneliti lakukan guna mendapatkan

data dan informasi yang objektif/akurat sesuai dengan pembahasan ini. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Dalam hal ini, penelitian berangkat ke “observasi lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Internalisasi Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan sebuah data. Karena tanpa adanya teknik pengumpulan data maka tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti untuk dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai Religius

Secara etimologis, internalisasi merujuk kepada suatu proses. Individu belajar dan diterima menjadi bagian yang kemudian ke tahap pengukuhan diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku

Menurut Muhaimin (1996: 224) Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian individu peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter atau watak yang baik

Penerapan Internalisasi Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural adalah perilaku teladan di mata siswa, yang akan diikuti

oleh perilaku serupa di bidang kehidupan lainnya. Pembiasaan dapat menjadi cara melatih peserta didik untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan pemikiran Islam, menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui peserta didik, salah satunya melalui aspek pembiasaan yaitu pembiasaan yaitu melalui kebiasaan tersenyum dan menyapa, dihayati, tersenyum, bersalaman dengan bapak/ibu.guru, pengajian yang disebut jum'at keagamaan, dan sebagainya. Tujuannya agar siswa mengembangkan sikap terpuji terhadap Allah (Taqwa) dan sesama manusia (sosial/multikultural).

Dengan demikian, internalisasi merupakan proses belajarnya seorang individu sehingga individu tersebut dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat serta dapat mengukuhkan diri kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.

Nilai religius (Sutarjo Adisusilo 2012 : 56) adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek social, selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara atau perbuatan menerapkan sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai dzat yang harus disembah dan mengabdikan diri, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang selalu mendasarkan diri pada Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sikap tersebut tercermin dalam bentuk ritual ibadah yang dilakukan, perkataan-perkataan

2. Moderasi Beragama

Dalam bahasa Latin menurut N. Faiqah & T. Pransiska (2018: 33-60) kata moderasi yaitu *moderatio*, memiliki arti kesedang-an dalam bersikap. Dalam bahasa Inggris kata moderasi yaitu *moderation*. *Moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam bahasa Arab, kata moderasi yaitu *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath*, *wasath* memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan posisinya ditengah diantara ekstrem kanan (*fundamentalis*) dan ekstrem kiri (*liberalis*). Dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan pandangan, pola pikir dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlebihan sehingga salah satu itu tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang terhadap agama atau kepercayaannya.

Moderasi menurut Zamimah (2018: 75) merupakan inti ajaran Islam. Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa *wasathiyah* (moderasi) merupakan salah satu karakteristik agama Islam yang tidak dimiliki ideologi lain, esensi dari nilai *wasathiyah* dan bukan pemikiran yang menjadi sarana tasahul dalam aspek keagamaan. Quraish Shihab mengemukakan pilar-pilar moderasi yaitu pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi, Islam moderat memiliki paham yang relevan di segala zaman karena integrasi antara teks dan konteks kehidupan yang tidak melanggar syari'at Islam

Hal ini juga disampaikan oleh Munif, M. (2017 : 12) dapat digunakan sebagai alat pengajaran di kelas. Mencontohkan proses nilai seperti menjadi keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan di lingkungan siswa di lingkungan sekolah. Cara yang paling berpengaruh untuk berhasil dalam pendidikan adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Hal tersebut berjalan lurus dengan penerapan nilai *tawazun* di Pondok Pesantren nurul wafa. Semua komponen yang ada dalam lingkungan tersebut menerapkan nilai *tawazun* dengan berbagai kegiatan.

Temuan tersebut juga dianalogkan dengan al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa, Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”* Q.S al-Hujurat [49] 13

Dari ayat diatas Allah swt. memerintahkan kepada hambanya untuk saling mengenal dan saling menghargai dengan siapapun dan dimanapun berada, tidak memandang suku, ras, budaya, status social maupun yang lainnya. Karena Allah Swt. tidak pernah membedakan makhluknya dalam status social, semua mahluk dipandang sama, kecuali dalam ketaqwaan mereka kepada Allah Swt.

Berdasarkan temuan data yang telah dianalogkan dengan teori dan ayat al-qur'an diatas dapat diketahui telah memenuhi penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat dan dalam surat al-hujurat ayat 13. Hasil temuan peneliti bahwa nilai tasamuh telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti (gotong royong), yang mana kegiatan ini dilakukan dengan semua santri dari berbagai daerah dan mereka memiliki sikap dan sifat yang berbeda, oleh karena itu mereka menerapkan nilai saling menghargai, menghormati, dan bahu-membahu dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga efek positif kepada santri yaitu santri dapat menerapkan sikap dan sifat saling menghargai dan saling menghormati antar sesama santri dan pengurus, baik dalam kegiatan kerja bakti itu sendiri ataupun dalam kehidupan sehari-hari lainnya.

Temuan tersebut dianalogkan dengan teori Seno witono, (2016 :158) yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat, yaitu gotong royong atau tolong-menolong

dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong-menolong adalah perasaan saling yang ada dalam jiwa masyarakat. Perilaku dalam kegiatan gotong royong merupakan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-menurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial

Sedangkan dalam bahasa Arab, Lukman Hakim Saifuddin (2019: 15) moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawasuth (tengah-tengah), I'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawasuth adalah antara lain: (1) tidak bersikap ekstrim dalam memperluas ajaran agama. (2) Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama (3) Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi, hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain. Dalam Islam, prinsip tawasuth ini secara jelas disebut dalam Al-Quran.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :*Dan demikianlah kami jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan Kamu. Kami tidak menjadikan*

kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S Al-Baqarah [2]: 143

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ummatan wasatan adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan tidak memihak ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu dapat menjadikanya dapat menyaksikan siapapun dan dimana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yang lain. Wasathiyah (moderasi atau posisi tengah) mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Ada lima alasan mengapa bersikap tawassuth itu dianjurkan dan harus ada pada diri seseorang santri, yaitu diantaranya:

Pertama, sikap tawasuth dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, maka seorang muslim senantiasa memandang tawassuth sebagai sikap yang paling adil dan bijak dalam memahami agama. Kedua, bahwa hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, maka seorang Muslim yang bersikap tawasuth senantiasa mendahulukan perdamaian, cinta kasih dan menghindari pertikaian. Ketiga, pemeluk agama lain juga mahluk ciptaan Allah yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara. Keempat, ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternative dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka Muslim yang bersikap tawasuth selalu mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Kelima, Islam melarang tindakan diskriminasi terhadap individu atau kelompok. Maka sudah sepatutnya seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan.

Menurut Chalim Mufidah, (2021 :24) Dari kelima alasan tersebut diatas, kita seyogyanya sudah memahami arti pentingnya sikap tawassuth dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah, kezaliman, maka dapat dipastikan sikap itu tidak moderat.

3. Pendidikan Multikultural

Pengertian Pendidikan Multikultural menurut Demirel, H. H., & Akpınar, K. D. (2016: 143) Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah “multi” mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut juga adanya implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena sangat berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi.

Secara etimologi istilah Wati, S. (2013:345) pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu: “pendidikan” dan “Multikultural” pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar dengan membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik demi terwujudnya pribadi yang dewasa. Sedangkan kata multikultural berasal dari bahasa Inggris dari dua kata yaitu “multi” dan “culture” kata multi dalam bahasa Indonesia memiliki arti banyak dan beragam. Kata culture dalam bahasa Indonesia memiliki arti budaya dan kebudayaan jadi multikultural adalah keberagaman budaya.

Pertama, tahap transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural peserta didik dalam nilai-nilai moderasi agama yang merupakan tahap awal berupa penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting bagi kehidupan, yang memiliki budaya. dan signifikansi pengakuan. keragaman. Konsep keterlibatan siswa didasarkan pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan tujuan.

Hal ini dikembangkan dengan menumbuhkan kecerdasan karakter sejak dini melalui pendekatan multiple intelligence. Disarankan untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dengan mengoptimalkan delapan macam kecerdasan anak, seperti verbal, dan menjelaskan kepada anak dapat meningkatkan kecerdasan.

Kedua, tahap transaksi nilai, yaitu tahap kedua interaksi langsung dengan siswa yang berkumpul di lapangan saat mengantri. Melalui pendekatan keteladanan, siswa dibiasakan dan disosialisasikan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu toleransi, solidaritas, persaudaraan/perjumpaan, kekeluargaan atau persaudaraan.

Nilai tawazun Frimayanti, Ade Melda. (2015 : 6) merupakan nilai yang seimbang dan proporsional antara satu hal dengan hal yang lainnya. Nilai tawazun disini mengajarkan kita sebagai umat manusia agar dapat menyeimbangkan diri dengan kegiatan atau keseharian yang mengarah pada kehidupan kita kelak di akhirat maupun untuk kepentingan di dunia itu sendiri. Karena jika di dalam diri umat manusia terutama umat muslim tidak memiliki keseimbangan antara keduanya, maka mereka akan mendapatkan sesuatu yang tidak baik di dalam kehidupannya, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.

Tahap trans-internalisasi merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Implementasi nilai-nilai keagamaan berbasis moderasi beragama melalui pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Wafa Besuki menjadi penting. Aspek yang patut dicontoh dari MAN 1 Situbondo adalah dedikasinya terhadap pendidikan multikultural. MAN 1 Situbondo memberikan contoh toleransi, demokrasi, kepedulian, dan gotong royong, serta gotong royong yang dilakukan oleh seluruh pegawainya. Perilaku keteladanan merupakan sikap yang harus diikuti oleh setiap orang.

Pendidikan multikultural dimaknai Larke, J., Patricia, and Quinita Ogletre (2010:26) oleh banyak pengajar sebagai upaya mengajarkan pelajaran tambahan tentang kebudayaan-kebudayaan lain Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas etis, intelektual, sosial dan pragmatis, secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua

orang, serta kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam; mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan didalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu

Pendidikan multikultural membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya yang berbeda, yang dapat membantu mereka menjadi lebih kompeten dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Siswa atau santri sering menghabiskan waktu bersosialisasi di daerah etnis dan budaya masing-masing. Ketika mentransformasikan nilai, aspirasi, dan tata krama, seringkali berdampak signifikan terhadap primordialisme kesukuan, agama, dan kelompok yang berlebihan. Faktor inilah yang menyebabkan munculnya permusuhan antar suku dan golongan.

Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi perbedaan dalam pemakaian (perilaku individu) (adat yang ada dalam masyarakat), adat istiadat (perilaku dalam masyarakat) dan adat istiadat (bea cukai). Dengan mempertimbangkan pendidikan multikultural, pendidik harus terbuka untuk belajar tentang orang-orang dan budaya dari seluruh dunia. Jenis pendidikan ini sangat penting di dunia global saat ini.

Penggunaan pembiasaan dianggap efektif bila digunakan pada remaja. Dengan kebiasaan sehari-hari mereka, mereka dapat melacak waktu mereka. Membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada adalah proses mengembangkan pola perilaku yang dapat Anda pertahankan. Kebiasaan belajar, selain menggunakan perintah, bentuk dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan penghargaan, tujuannya agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan kerja baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sesuai dengan

kebutuhan, tempat dan waktu (kontekstual). Makna dari pernyataan ini sesuai dengan harapan dan mengikuti aturan pesantren.

Oleh karena itu, pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rosulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim: artinya” tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci) maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi” (H.R Muslim).

D. KESIMPULAN

Penerapan Internalisasi Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo dengan mengedepankan nilai pendidikan multikultural, nilai toleransi, dan nilai demokrasi. Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, tahap transisi nilai pendidikan multikultural siswa MAN 1 Situbondo mengembangkan kebiasaan, dan bergaul dengan mereka sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, siswa dapat menjadi lebih toleran.

Internalisasi karakter religius dapat ditularkan melalui pembinaan mendalam di pesantren dan penghayatan nilai-nilai agama. Tujuan asimilasi kepribadian religius adalah untuk menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga membentuk kepribadian dan karakter berdasarkan ajaran agama, dan pribadi asimilasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: keteladanan, pembiasaan, penerapan aturan, dan motivasi. Strategi pelaksanaan asimilasi kepribadian religius di MAN 1 Situbondo dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu siswa atau santri sebagai tolak ukur pengembangan kepribadian yang menjadi landasan utama Pesantren nurul awafa Interior Islam. Penerapan metode dan strategi tersebut mengarah pada produksi siswa yang berwibawa dan berwawasan luas serta dapat menjadi kader penerus bangsa yang berkarakter religius.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Demirel & Akpınar. (2016). Multicultural Education And Its Impact On Language Development: The Case Of Military Cadets At Tma.
- Faiqah, N & Pransiska T. (2018) “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, al-Fikra, 17 (1).
- Frimayanti & Ade Melda. (2015). “Implementasi pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6
- Hayati, Siti Nur. (2021). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakuk Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX MAN Purwosari (Volume 1 Nomor 1, Juni).
- Islam, Syaiful. (2017). “Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional melalui Implementasi Kurikulum 2013,” Edureligia, 01.01.
- Kementerian Agama RI. (2012). (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an), Al-Qur’anul Karim Tafsir perkata Tajwid dan Kode Arab.
- Kementrian Agama RI. (2012). Moderasi islam (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran).
- Kementrian Agama RI. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Kementrian Agama RI. (2020). Al-Quran Tafsir Perkata Kode Arab. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Larke, J., Patricia, and Quinita Ogletree. (2010). Implementing Multicultural Practices in Early Childhood Education. Vol., 7. Number, 1.
- Lexy J. Moloeng. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul. (2009). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mufidah, Chalim. (2021). Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta’adl.

- Muhaimin dkk. (1996). Strategi Belajar Mengajar Surabaya: Citra Media.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,).
- Sirajudin. (2019). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, Bengkulu: CV Zigie Utama.
- Suharto, Babun. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* Yogyakarta: LKis.
- Wati, S. (2013). Urgensi pendidikan agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai multicultural, *Al-Ta Lim Journal*, 20(1).
- Witono, Seno. (2016). *Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan Di Desa Bunga Putih Kec. Marang Kayu Kabupaten Kutai Karanegara*, (Vol.4 No.2).
- Zamimah. (2018). "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *al-Fanar*,